

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN PETANI PADI SAWAH IRIGASI DI KECAMATAN PRAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

ANALYSIS OF POVERTY LEVEL OF IRRIGATION RICE FARMERS IN PRAYA DISTRICT CENTRAL LOMBOK REGENCY

Wuryantoro^{1*}, Candra Ayu¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: wuryantorow27@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Praya merupakan salah satu sentra produksi beras di Kabupaten Lombok Tengah sekaligus menjadi tempat kedudukan ibu kota kabupaten tersebut sehingga mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi. Namun, kondisi ini berdampak pada tingginya alih fungsi lahan pertanian terutama di wilayah Kelurahan Renteng. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan sawah irigasi Kelurahan Renteng-Kecamatan Praya dan menganalisis tingkat kemiskinannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survei. Penentuan pendapatan usahatani tanaman pangan dengan analisis biaya-pendapatan dan pengukuran kemiskinan petani dengan Kriteria Kemiskinan Sajogyo, Kriteria Bank Dunia dan UMK Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani tanaman pangan sebesar Rp 17.761.350,49/tahun dan pendapatan per kapita petani sebesar Rp 3.855.445/kapita/tahun yang setara beras 312,18 kg/kapita/tahun atau setara US\$ 243,23/kapita/tahun sehingga tergolong miskin berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia. Pendapatan per kapita tersebut sebesar 13,11 % dari UMK Kabupaten Lombok Tengah tahun 2024.

Kata Kunci: kemiskinan petani, tanaman pangan, alih fungsi lahan

Abstract

Praya District is one of the rice production centers in Central Lombok Regency and is also the location of the district capital, so it experiences the highest economic growth. However, this condition has an impact on the high conversion of agricultural land, especially in the Renteng Village area. This study aims to analyze the costs and income of food crop farming in irrigated rice fields in Renteng Village-Praya District and analyze the poverty level. This study is a descriptive study and data collection using survey techniques. Determination of food crop farming income with cost-income analysis and measurement of farmer poverty with the Sajogyo Poverty Criteria, World Bank Criteria and Central Lombok Regency UMK. The results of the study showed that food crop farming income was IDR 17,761,350.49/year and farmer per capita income was IDR 3,855,445/capita/year which is equivalent to 312.18 kg of rice/capita/year or equivalent to US\$ 243.23/capita/year so that it is classified as poor based on the Sajogyo Poverty Criteria and World Bank Criteria. The per capita income is 13.11% of the UMK for Central Lombok Regency in 2024.

Keywords: farmer poverty, food crops, land conversion

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, tercermin dari kontribusinya terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (BPS 2024; BRIN, 2024). Peran strategis sektor ini juga sebagai penyerap 28,21 persen tenaga kerja, berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada Agustus 2023 serta sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk Indonesia (BPS, 2023; Sihombing, 2023).

Produksi pangan pokok (beras) merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Namun, luas lahan pertanian produktif menurun akibat pembangunan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2023, luas panen padi berkurang 238,97 ribu hektar (2,29%) dengan produksi 53,98 juta ton GKG, turun 1,40% dari tahun 2022 (BPS 2024; BRIN, 2024). Penelitian Putri *et al.*, (2024)

menunjukkan produksi beras tahun 2024 hanya mencapai dua pertiga target nasional, turun 5,34% atau 1,66 juta ton dari 2023. Penurunan ini disebabkan oleh dampak iklim ekstrim El-Nino dan alih fungsi lahan pertanian (Badan Pusat Statistik, 2024).

Alih fungsi lahan sawah di sentra produksi pangan nasional, termasuk NTB, berlangsung cepat, rata-rata 3.303 ha/tahun di NTB dan 96.512 ha/tahun secara nasional pada 2000-2015. Sebelumnya, laju alih fungsi mencapai 90.417 ha/tahun (1981-1999). Jika tren ini berlanjut, luas sawah nasional diperkirakan turun dari 8,1 juta ha pada tahun 2021 menjadi 5,1 juta ha pada tahun 2045. Pemerintah merespons dengan kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Mulyani *et al.*, 2016; Mulyani *et al.*, 2020; Irawan *et al.*, 2001 ; Iemaaniah & Selvia, 2024). Di Lombok Tengah, konversi lahan dan pertumbuhan penduduk 3,4 juta jiwa/tahun mengancam ketahanan pangan, meski daerah ini menyumbang 25% produksi beras NTB. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Tengah tertinggi di NTB dengan rata-rata 11% per tahun menjadi pendorong percepatan alih fungsi lahan pertanian (Zainuri, 2021; Yasin *et al.*, 2020).

Pembangunan infrastruktur dan perumahan yang paling pesat terjadi di Kecamatan Praya karena menjadi tempat kedudukan ibu kota Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini mengakibatkan tingginya praktek alih fungsi lahan di kecamatan tersebut yang sebagian besar merupakan lahan sawah untuk usahatani tanaman pangan, terutama padi. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ayu *et al.*, (2021) bahwa luas panen tanaman pangan per kapita di Kecamatan Praya adalah terendah di Kabupaten Lombok Tengah sehingga kemampuan berswasembada pangan juga terendah dan rentan mengalami defisit bahan pangan. Dampak lanjut dari lebih tingginya laju pembangunan ekonomi Kecamatan Praya adalah tingginya praktik urbanisasi yang mendorong pengembangan kawasan permukiman baru ke areal sekitar yang umumnya merupakan sawah irigasi untuk usahatani tanaman pangan.

Selain itu, hasil penelitian Mujahid & Marsoyo, (2019) mengungkapkan bahwa nilai ekonomi lahan yang dialihfungsikan di Kecamatan Praya, terutama di Kelurahan Renteng lebih besar 32,7 dibandingkan lahan pertanian; sehingga semakin menguatkan praktik alih fungsi lahan tersebut. Jika hal ini berlanjut maka dalam jangka waktu singkat dapat merubah posisi Kabupaten Lombok Tengah dari daerah yang berswasembada pangan (beras) menjadi daerah yang defisit pangan. Di sisi lain, sektor pertanian memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja, dan menjaga ketahanan pangan terutama masyarakat petani di lokasi penelitian, sehingga perlu dikelola secara holistik dan berbasis masyarakat. Alih fungsi lahan berdampak semakin memiskinkan petani yang sebelumnya memiliki lahan yang ideal untuk penghidupan yang sejahtera menjadi berlahan sempit atau bahkan menjadi petani tanpa lahan dan tanpa pekerjaan karena keterbatasan keterampilan kerja di luar sektor pertanian. Penguatan kapasitas petani kecil dan penerapan sistem pertanian berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan petani sebagai langkah antisipatif mengurangi alih fungsi lahan. Dalam hal ini, penguatan kapasitas petani kecil dan penerapan sistem pertanian berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan hasil pertanian dan konvergensi antara pertanian dengan sektor-sektor lain untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik (Djibran *et al.*, 2023; Ishaq, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan sawah irigasi Kelurahan Renteng Kecamatan Praya dan menganalisis tingkat kemiskinannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survei (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian di Kelurahan Renteng-Kecamatan Praya, ditentukan secara purposive sampling karena sawah irigasi tergolong luas dan berpotensi kuat mengalami alih fungsi lahan akibat kebijakan konsolidasi tahun 2018 (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2018). Variabel penelitian adalah biaya produksi, produksi dan pendapatan usahatani tanaman pangan. Pengukuran pendapatan (P) dengan rumus: $P = NP - BP$ (keterangan: NP = nilai produksi; BP = biaya produksi) (Suratiah, 2015); sedangkan kemiskinan diukur dengan Kriteria Kemiskinan Sajogyo, Kriteria Bank Dunia dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Lombok Tengah. Seseorang tergolong tidak miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo jika pendapatan per kapita setara beras minimal 480 kg/kapita/tahun; berdasarkan Kriteria Bank Dunia jika pendapatan per kapita minimal US \$ 2 /kapita/hari (Sumodiningrat *et al.*, 2002) dan standar UMK Kabupaten Lombok Tengah tahun 2024 (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi NTB, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Praya merupakan tempat kedudukan ibu kota Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu sentra produksi pangan khususnya beras karena potensi areal persawahan yang termasuk luas. Laju pembangunan ekonomi tertinggi di Kecamatan Praya mengakibatkan tingginya alih fungsi lahan terutama sawah produktif untuk padi yang berada dekat pemukiman.

Secara geografis, Kecamatan Praya berada antara 115°46' - 119°05' Bujur Timur dan 08°10' - 09°05' Lintang Selatan. Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson, Kecamatan Praya memiliki iklim D dan E dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari sebesar 458 mm dan terendah pada bulan Juli sebesar 4 mm. Kecamatan Praya memiliki luas 61,26 km² atau 5,07 % dari total luas Kabupaten Lombok Tengah dan terdiri 12 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk tahun 2023 sebanyak 132.684 jiwa (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2024).

Kelurahan Renteng merupakan salah satu dari delapan kelurahan/desa di Kecamatan Praya yang masuk dalam program konsolidasi tanah tahun 2018 (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2018). Konsolidasi tanah adalah kebijakan pertanahan yang mengatur kembali penguasaan, pemilikan dan pemanfaatan tanah sesuai dengan rencana tata ruang wilayah, yakni untuk menyediakan kawasan pemukiman baru dan menghindari berkembangnya kawasan permukiman kumuh, serta untuk penyediaan sarana dan prasarana sektor publik. Dengan program ini maka Kelurahan Renteng ditargetkan menjadi kawasan pemukiman meskipun penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Luas baku sawah di kelurahan ini semakin berkurang. Meskipun data resmi sulit ditemukan namun observasi di lapangan menunjukkan minimal lima kawasan pemukiman baru yang dikembangkan di atas lahan sawah irigasi yang produktif yang sebelumnya untuk tanaman padi di Kelurahan Renteng

Karakteristik Petani Responden

Sebagian besar petani responden, yakni sebanyak 91 % responden berusia produktif (golongan usia 15 – 64 tahun) dan sebanyak 9 % berusia lebih dari 64 tahun; dengan rata-rata usia 53 tahun. Petani dengan usia produktif lebih memungkinkan dapat

bekerja lebih baik dan lebih maksimal, namun petani dengan usia lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Menurut Soekartawi (2002), tingkat pendidikan dan pengalaman bertani menentukan kualitas pengelolaan usahatani. Namun sebagian besar responden (92,50%) berpendidikan Sekolah dasar dan sisanya telah menempuh level pendidikan yang lebih tinggi. Pengalaman responden dalam berusaha tani berkisar antara 22 – 52 tahun. Dengan demikian secara fisik dan pengetahuan petani mampu mengelola usahatannya.

Pendapatan Usahatani Sawah Irigasi di Kecamatan Praya

Pola tanam yang dikembangkan petani di Kelurahan Renteng-Kecamatan Praya ada 3, yakni pola: padi-padi-jagung 45 % responden); padi-padi-kacang hijau (35 %) dan pola padi-padi-kedelai (20 % responden).

Pada MT (Musim Tanam) I dan MT II ditanami padi dengan biaya produksi Rp 6.715.092,05/ha pada MT I dan Rp 7.154.361,49/ha pada MT II, biaya tersebut terbanyak untuk upah tenaga kerja, yakni mencapai 58,10 % pada MT I dan 60,08 % pada MT II. Tingginya biaya tersebut karena kelangkaan tenaga kerja di lokasi penelitian, terutama pada tahap penanaman dan panen. Biaya produksi terbesar kedua adalah pupuk, sebesar 15,59 % pada MT I dan sebesar 14,70 % pada MT II. Biaya produksi terbesar ketiga adalah untuk benih. Penggunaan benih padi pada MT I sebanyak 47,90 kg/ha dan MT II sebanyak 47,06 kg/ha; sedangkan dosis anjuran sebanyak 30 kg/ha. Tujuan petani melebihi jumlah benih ini untuk mengantisipasi kegagalan perkecambahan maupun kegagalan pertumbuhan pada fase berikutnya. Jumlah produksi dan pendapatan usahatani padi MT I adalah 62,71 ku GKP/ha dan Rp 21.504.445,77/ha; sedangkan pada MT II sebanyak 58,10 ku GKP/ha dengan nilai produksi sebesar Rp 18.994.798,17/ha.

Biaya produksi terendah pada MT III adalah pada usahatani kacang hijau, sebesar Rp 2.336.572,78/ha. Penggunaan benih kacang hijau sebanyak 8,05 kg/ha dengan pupuk urea sebanyak 10,58 dan NPK-Phonska 25,91 kg/ha. Jumlah penggunaan input tersebut masih kurang dari dosis anjuran. Menurut Nurati (2022), agar produktivitas usahatani kacang hijau optimal mencapai 15 ku/ha, maka benihnya sebanyak 15 -20 kg/ha; pupuk urea sebanyak 45 kg/ha, SP-36 sebanyak 45 – 90 kg/ha, KCl sebanyak 50 kg/ha dan pupuk organik sebanyak 15 – 20 ton/ha. Di lokasi penelitian, produktivitas kacang hijau sebanyak 4,27 ku/ha dengan nilai produksi Rp 5.499.299,72/ha dan pendapatan Rp 3.162.726,94/ha. Rincian biaya produksi dan pendapatan usahatani padi di Kelurahan Renteng-Kecamatan Praya pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi MT I dan MT II di Lahan Sawah Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No.	Rincian	Satuan (unit)	MT I (per ha)		MT II (per ha)	
			Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
A.	Biaya Produksi:					
1.	Benih Padi	kg	47,90	540.301,12	47,06	530.602,24
2.	Pupuk:			1.046.603,64		1.051.890,76
	a.Urea	kg	214,64	493.662,46	206,58	475.140,06
	b.NPK/Phonska	kg	181,37	435.294,12	179,62	431.092,44
	c.SP-36	kg	29,41	117.647,06	36,41	145.658,26
3.	Obat-obatan			236.190,47		686.974,79
4.	Tenaga Kerja	HKO	58,10	4.285.473,31	60,08	4.278.370,19
5.	Penyusutan Alat			171.449,04		172.449,04
6.	Pajak Lahan			207.656,40		207.656,40
7.	<u>Iuran Irigasi</u>			226.418,07		226.418,07

Jumlah Biaya		6.714.092,05		7.154.361,49
B. Produksi	ku	62,71	28.219.537,82	58,10 26.149.159,66
C. Pendapatan/ha			21.505.445,77	18.994.798,17
D. Pendapatan/LG ¹			7.311.851,56	6.458.231,38

Keterangan: ¹LG = luas lahan usahatani padi = 0,34 ha.

Pada MT III, petani menanam jagung, kacang hijau dan kedelai. Biaya produksi usahatani jagung sebesar Rp 7.737.450,35/ha, dan 69 %-nya untuk upah tenaga kerja. Penggunaan benih jagung dan pupuknya oleh petani tergolong rendah dibanding dosis rekomendasi sebanyak 25 kg/ha (KampusTani.Com, 2023). Rekomendasi pupuk Urea untuk usahatani jagung sebanyak 200 kg/ha dan NPK sebanyak 300 kg/ha (DKP Kota Banjar Baru, 2019); sedangkan penggunaan oleh petani untuk urea sebanyak 156,50 kg/ha dan NPK/Phonska 128,50 kg/ha. Produktivitas usahatani jagung di lokasi penelitian mencapai 31,13 ku/ha atau sebesar 61,40 % dari produktivitas nasional yang mencapai jumlah 50,70 ku/ha (Kementerian Pertanian RI, 2016). Rincian biaya produksi dan pendapatan usahatani MT III di Kelurahan Renteng – Kecamatan Praya pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan MT III di Sawah Irigasi Kecamatan Praya Tahun 2023

Rincian	Satuan (unit)	UT Jagung (per ha)		UT Kacang Hijau (per ha)		UT Kedelai (per ha)	
		Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
		h		h		h	
A. Biaya Produksi							
1. Benih		8,89	878.851,54	8,05	127.661,06	3,01	50.560,22
2. Pupuk:			759.068,63		103.907,22		52.626,05
a. Urea	kg	156,50	393.942,58	11,51	29.327,36	10,58	27.135,85
b. NPK/Phonska	kg	128,50	365.126,05	25,91	74.579,86	9,10	25.490,20
3. Obat-obatan			443.627,45		89.888,74		140.406,16
					1.782.395,9		1.136.847,8
4. Tenaga Kerja	HKO	60,81	5.354.140,36	29,45	4	13,67	0
5. Penyusutan Alat			79.458,45		62.423,36		30.567,23
6. Pajak Lahan			104.761,90		85.527,54		17.366,95
7. Iuran Irigasi			117.542,02		84.768,91		24.107,14
					2.336.572,7		1.452.481,5
Jumlah Biaya			7.737.450,35		7		5
			15.433.823,5		5.499.299,7		1.672.268,9
B. Produksi	ku	31,13	3	4,27	2	1,39	1
					3.162.726,9		
C. Pendapatan/ha			7.696.373,18		5		219.787,36
D. Pendapatan/LG					1.328.345,3		
*			2.616.766,88		2		46.155,35

Keterangan: LG = Luas lahan garapan usahatani jagung = 0,34 ha ; kacang hijau = 0,42 ha, kedelai = 0,21 ha

Pada MT III, sebanyak 20 % responden menanam kedelai dengan biaya produksi Rp 1.452.481,55/ha dan produksi sebanyak 1,39 ku/ha. Tingkat produksi ini hanya 8,86 % dari produktivitas kedelai nasional yang mencapai 15,69 ku/ha (Databoks, 2020). Hal ini akibat dari rendahnya penggunaan benih yang hanya 6 % dari dosis rekomendasi yang sebanyak 50 kg/ha (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2023). Nilai produksi kedelai sebesar Rp 1.672.268,91/ha dan pendapatannya sebesar Rp 219.787,36/ha.

Penentuan Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Petani

Penentuan pendapatan per kapita dan tingkat kemiskinan keluarga petani hanya berdasarkan pendapatan dari usahatani padi dan palawija di lahan sawah. Tujuannya untuk menilai kontribusi nyata aktivitas pertanian di lahan sawah terhadap pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani di Kelurahan Renteng. Rincian perhitungan pendapatan per kapita dan tingkat kemiskinan petani selengkapnya pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, pendapatan per kapita petani di lokasi penelitian sebanyak Rp 3.855.445,00/kapita/tahun atau setara beras 312,18 kg/kapita/tahun sehingga tergolong miskin. Menurut Sajogyo dalam Sumodiningrat *et al.*, (2002), bahwa untuk tergolong sejahtera (tidak miskin) seseorang yang bertempat tinggal di wilayah kelurahan harus menghasilkan pendapatan per kapita setara beras minimal sebanyak 720 kg/kapita/tahun. Kontribusi pendapatan dari usahatani di lahan sawah sebesar 43 % dari standar sejahtera. Diperlukan upaya kuat untuk meningkatkan minimal 57 % dari usahatani tersebut agar petani terbebas dari kemiskinan.

Tabel 3. Pendapatan per kapita dan Tingkat Kemiskinan Petani Padi di Lahan Sawah Irigasi Kelurahan Renteng Kecamatan Praya Tahun 2023

No.	Rincian	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun/LG) ¹	Jumlah Responden (orang)	Pendapatan Per tahun (Rp/tahun)
1.	Pendapatan MT I (UT padi)	7.311.851,56	40	292.474.062,47 ²
2.	Pendapatan MT II (UT padi)	6.458.231,38	40	258.329.255,11 ²
3.	Pendapatan MT III			
	a. Jagung	2.616.766,88	18	47.101.803,86 ²
	b. Kacang hijau	1.328.345,32	14	18.596.834,47 ²
	c. Kedelai	46.155,35	8	369.242,76 ²
4.	Jumlah Pendapatan Total Responden (40 orang)			616.871.198,68 ²
5.	Rata-rata pendapatan responden (per orang)			15.421.779,97
5.	Jumlah anggota keluarga responden (orang)		160	
6.	Pendapatan per kapita petani:			
	a. Nilai uang (Rp/kapita/tahun)			3.855.445,00
	b. Setara beras (kg beras/kapita/tahun) ³			312,18
	c. Dalam satuan Dollar (US\$/kapita/tahun) ⁴			243,23
	Tingkat Kemiskinan Kriteria Kemiskinan			
7.	Sajogyo ⁵			Miskin
8.	Tingkat Kemiskinan Kriteria Bank Dunia ⁶			Miskin

Keterangan:¹ LG = Luas usahatani padi = UT jagung = 0,34 ha ; kacang hijau = 0,42 ha, kedelai = 0,21 ha,
² Untuk total petani responden (40 orang); ³ Harga beras Rp 12.350/kg; ⁴ Rata-rata nilai tukar periode September 2023 – Agustus 2024 US \$ 1= Rp 15.851; ⁵ Terbilang miskin jika pendapatan/kapita/tahun setara beras < 720 kg/kapita/tahun ⁶ Terbilang miskin jika pendapatan/kapita/tahun < US\$ 2/kapita/hari atau < US\$730/kapita/tahun

Berdasarkan Kriteria Bank Dunia dengan rata-rata nilai tukar US \$ periode September 2023 – Agustus 2024 diketahui nilai tukar US\$ 1 sebesar Rp 15.851 (BI; <https://www.bi.go.id/pages>), maka pendapatan per kapita per tahun petani tanaman pangan di Kelurahan Renteng senilai US \$ 243,23/kapita/tahun sehingga tergolong miskin. Berdasarkan pendapatan ini maka diperlukan peningkatan pendapatan per kapita per tahun minimal 486,77/kapita/tahun atau harus meningkat minimal sebanyak 67 % dari kondisi hasil penelitian ini. Analisis lebih lanjut tentang kualitas kemiskinan di lokasi

penelitian jika dibandingkan dengan standar hidup layak yang ditetapkan pemerintah maka didasarkan pada nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK). UMK Kabupaten Lombok Tengah tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp 2.450.968/bulan (Disnaker NTB, 2023). Pendapatan per kapita petani tanaman pangan di Kelurahan Renteng sebesar Rp 321.287,08/kapita/bulan atau sebesar 13,11 % dari UMK. Dengan demikian, pendapatan usahatani tanaman pangan sangat rendah dan menjadi tidak ideal sebagai pendukung ekonomi keluarga petani. Kondisi ini mendorong semakin tingginya aktivitas alih fungsi lahan. Kondisi ini berpotensi memperparah kemiskinan di pedesaan dan mengancam ketahanan pangan nasional karena berkurangnya kapasitas produksi pangan petani, khususnya di Kelurahan Renteng. Alih fungsi lahan akan berdampak secara sosial ekonomi, termasuk penurunan pendapatan petani dan hilangnya peluang kerja di sektor pertanian, sering kali menjadi konsekuensi dari alih fungsi ini (Heryanto & Nugraha, 2024; Mulya, 2023). Peran aktif pemerintah sangat penting untuk melindungi eksistensi lahan pertanian tersebut melalui kebijakan yang mendorong penggunaan lahan berkelanjutan dan pengawasan terhadap alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Selain itu, menurut Sihombing *et al.*, (2021), diperlukan kerja sama yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan keberlanjutan lahan pertanian. Kebijakan yang dirancang untuk melindungi lahan pertanian, seperti Undang-Undang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara efektif sehingga mampu mencegah penurunan luas lahan pertanian terutama untuk usahatani tanaman pangan. Diharapkan dengan langkah-langkah mitigasi yang tepat dan terencana akan memberi keseimbangan antara kebutuhan pembangunan ekonomi dan pelestarian lahan pertanian dapat tercapai, sehingga ketahanan pangan untuk generasi mendatang dapat tetap terjaga secara kualitas dan kuantitasnya.

KESIMPULANDAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Pola tanam usahatani tanaman pangan di Kelurahan Renteng Kecamatan Praya adalah padi –padi-jagung; pola: padi-padi-kacang hijau dan pola padi-padi-kedelai
2. Jumlah pendapatan usahatani tanaman pangan pada MT I sebesar Rp 7.311.851,56; MT II sebesar Rp 6.458.231,38 dan pada MT III sebesar Rp 3.991.267,55.
3. Pendapatan per kapita petani tanaman pangan di Kelurahan Renteng, Kecamatan Praya tergolong rendah, yakni sebesar Rp 3.855.445/kapita/tahun atau setara beras 312,18 kg/kapita/tahun dan setara US\$ 243,23/kapita/tahun sehingga tergolong miskin berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia. Pendapatan per kapita tersebut hanya sebesar 13,11 % dari UMK Kabupaten Lombok Tengah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendapatan usahatani tanaman pangan dan kemiskinan petaninya di Kelurahan Renteng, Kecamatan Praya maka perlu upaya kuat terutama dukungan kebijakan pemerintah dalam perlindungan lahan pertanian, melalui penguatan kapasitas petani dan diversifikasi usaha berbasis pertanian tanaman pangan yang mensejahterakan petani dan mencegah semakin masifnya aktivitas alih fungsi lahan di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Mataram sebagai penyandang dana penelitian, terima kasih kepada instansi pemerintah atas data/informasi yang diperlukan untuk pendalaman analisis, ucapan terimakasih kepada tim peneliti yang menjadi sumber data sekunder, serta ucapan terimakasih kepada Pemerintah Pemerintahan Kelurahan Renteng, petani responden di Kelurahan Renteng, stakeholder dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Tengah dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lombok Tengah, masyarakat petani pelaku usahatani padi di lahan sawah Kelurahan Renteng-Kecamatan Praya – Kabupaten Lombok Tengah atas penerimaan dan kerjasamanya dalam pemberian informasi yang diperlukan guna kelengkapan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C., Wuryantoro, W., & Nursan, M. (2021). Analisis Tingkat Potensi Berswasembada Pangan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. *Media Agribisnis*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/agribisnisv5i2.1622>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ringkasan Eksekutif Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Tetap)*.
- BPS. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Tetap)* (Vol. 20). Berita Resmi Statistik. <https://bps.go.id/pressrelease/2024/03/01/2375/Luas-Panen-dan-Produksi-Padi-di-Indonesia-2023--Angka-Tetap-.html>
- BPS dan BRIN. (2024). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)* (Vol. 6). BPS dan BRIN. Jakarta.
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2024). *Perekonomian Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023*. <https://lomboktengahkab.bps.go.id>
- Databoks. (2020). *Produktivitas kedelai di Pulau Jawa Tertinggi nasional*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Disnaker NTB. (2023). *Keputusan Gubernur NTB tentang Penetapan UMP/UMK 2024*. <http://disnakertrans.ntbprov.go.id/>
- Djibran, M. M., Andiani, P., Nurhasanah, D. P., & Mokoginta, M. M. (2023). Analisis pengembangan model pertanian berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial dan ekonomi di Jawa Tengah. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(10), 847–857. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v2i10.703>
- Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2024). Alih Fungsi dan Perlindungan Lahan Pertanian: Pendekatan Sistem. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3568–3580. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14958>
- Iemaanah, Z. M., & Selvia, S. I. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Dan Kebijakan Pertanian Di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal KIRANA*, 5(1), 81–91. <https://doi.org/https://jkirana.jurnal.unej.ac.id/index.php/jkkn/article/view/45477>
- Irawan, B., Friyatno, S., Supriyatna, A., Anugrah, I. S., Kitom, N. A., Rachman, B., & Wiryono, B. (2001). Perumusan model kelembagaan konversi lahan pertanian. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor*. <https://doi.org/https://agris.fao.org>
- Ishaq, F. H. (2024). *Analisa Kondisi Ketahanan Pangan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau* [Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]. <https://doi.org/https://doi.org/10.32530/jace.v7i1.746>

- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional. (2018). *Rencana Konsolidasi Tanah di Kelurahan Renteng Tahun 2018*. Kementerian ATR/BPN Kantor Wilayah Nusa Tenggara Barat.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip*, 15(2), 58–74. <https://doi.org/https://jurnal.usk.ac.id/agriseip/article/view/2099>
- Mujahid, A. S., & Marsoyo, A. (2019). Perbandingan Nilai Ekonomi Lahan dalam Kasus Konversi Lahan Sawah di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 3(2), 58–69. <https://doi.org/https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk/article/view/1775/0>
- Mulya, S. P. (2023). Diskrepansi Kebijakan Pertanian di Sentra Produksi Padi. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 5(3), 655–661. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agro-maritim.050309>
- Mulyani, A., Kuncoro, D., Nursyamsi, D., & Agus, F. (2016). Analisis konversi lahan sawah: Penggunaan data spasial resolusi tinggi memperlihatkan laju konversi yang mengkhawatirkan. *Jurnal Tanah dan Iklim*, 40(2), 121–133.
- Mulyani, S., Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). Perlindungan Lahan Sawah Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Nasional. *Rona Teknik Pertanian*, 13(2), 29–41. <https://doi.org/https://www.journal.unsyiah.ac.id/RTP>
- Putri, A. D., Haya, A., & Crisanty, T. M. (2024). Peramalan Produksi Beras Indonesia Tahun 2024: Pemenuhan Target Produksi Beras Nasional dan Upaya Mencapai Kemandirian Pangan. *Seminar Nasional Official Statistics, 2024(1)*, 71–80. <https://doi.org/https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/oad/1994/564/1>
- Sihombing, E. N. A. M., Andryan, A., & Astuti, M. (2021). Analisis Kebijakan Insentif Dalam Rangka Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jatiswara*, 36(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jtsw.v36i1.278>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G., Santosa, B., & Maiwan, M. (2002). *Kemiskinan: teori, fakta, dan kebijakan. Edisi Pertama*. IMPAC. Jakarta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani: Pengetahuan Terapan tentang Cara-Cara Petani atau Peternak*. Penebar Swadaya Grup.
- Yasin, M., Irwan, M., & others. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6(2), 134–164. <https://doi.org/http://www.ekonobis.unram.ac.id>
- Zainuri, M. (2021). Sektor ekonomi unggulan kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 131–142. <https://doi.org/http://journal.sragenkab.go.id,Permalink/DOI:10.32630>